

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak pidana terorisme yang terjadi belakangan ini semakin marak dan jelas menimbulkan keresahan pada masyarakat. Terorisme kian diartikan sebagai serangan-serangan yang terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Mereka (teroris) kian menggunakan cara kekerasan untuk menimbulkan rasa takut untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan seperti tujuan politik. Mereka sebagai teroris tentulah telah terpapar radikalisme. Dimana dalam hal ini, radikalisme diartikan sebagai aliran atau paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sikap yang ekstrem.

Radikalisme dalam diskursus global merupakan tindakan ajakan para teroris dan pengikutnya untuk menggunakan tindak kekerasan dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan yang memiliki legitimasi doktrin agama. Oleh karena itu, radikalisme agama seringkali dianggap sebagai penyebab serangkaian aksi terorisme di berbagai belahan dunia (Khamdan, Februari 2015). Sedangkan jika dilihat dari banyaknya kejadian teror yang berujung pada kekerasan dan aksi lainnya, radikalisme diartikan sebagai sebuah pemikiran dan pandangan yang memiliki keinginan untuk melakukan suatu perubahan yang mendasar (fundamental) sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianut oleh mereka ataupun realitas sosial yang ada.

Perubahan yang dilakukan secara radikal tersebut sebenarnya bisa dilakukan dengan cara persuasif atau ajakan yang damai, namun juga bisa dengan kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah kegiatan atau tindakan yang cenderung identik dengan tindak kekerasan yang dapat dimisalkan seperti bunuh diri menuju kebermaknaan hidup yang diyakininya (Golose, 2009).

Ketidaktahuan sebagian muslim dalam mengintegrasikan sistem pendidikan, struktur keluarga, ekonomi, dan aspirasi politik islam ke dalam kehidupan berbangsa menjadi salah satu penyebab kemunculan fundamentalisme atau

radikalisme islam. Kegagalan mereka dalam mengintegrasikan diri menempatkan mereka sebagai pihak yang kalah, yang menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka yang mengakibatkan ketidakpuasan mereka. Oleh karena itu, sikap radikalisme menjadi jalan pelarian untuk mendapatkan kembali kemenangan yang mereka anggap telah hilang.

Kaum fundamentalis atau radikal umumnya mereka yang menolak sistem kehidupan berbangsa yang modern karena dianggap tidak sesuai dengan nilai dan ajaran islam. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai, ajaran dan konsep islam ke dalam struktur masyarakat modern dalam semua ranah kehidupan. Yang membuat mereka ingin menegakkan kembali kejayaan islam. Namun hal ini dilakukan dengan cara yang keras atau tidak damai.

Masifnya gerakan radikalisme yang terjadi dan terus berkembang di Indonesia yang mengatasnamakan agama merupakan bukti konkrit bahwa pendekatan yang digunakan melalui keamanan dan kekuatan (*hard power approach*) saja tidak cukup efektif untuk ditempuh dalam menanggulangi dan membasmi gerakan radikalisme islam sampai pada akhirnya. Dalam hal ini, radikalisme islam sering dikaitkan dengan adanya terorisme. Dimana terorisme dan radikalisme bukan hanya gerakan sosial belaka. Melainkan juga merupakan ideologi. Berdasarkan temuan Badan Intelijen Negara (BIN) dari hasil riset tahun 2017 menemukan fakta bahwa sebanyak 39% mahasiswa terpapar radikalisme, 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA dan sederajat setuju dengan tegaknya negara islam di Indonesia, dan sebanyak 35% pemuda indonesia mendukung khilafah islamiyah sebagai sistem politik baru negara. Dalam permasalahan ini, pemerintah menganggap pelajar adalah sasaran empuk radikalisme.

Di kalangan remaja khususnya pelajar, paham radikal sangat mudah untuk berkembang. Hal ini dikarenakan perkembangan remaja yang tidak dilandasi kehidupan beragama yang utuh menyebabkan mereka mudah terpengaruh dengan nalar dan alur pikir paham radikal, terutama pada mereka yang notabene nya baru ingin belajar mendalami agama. Dimana hal ini sangat rentan bagi mereka yang

umumnya tidak mengenali visi dan misi kegiatan yang mereka anggap mampu membantu mereka dalam mendalami agama.

Gerakan paham radikal pun mulai menyusup para remaja khususnya para pelajar dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansakan agama, dalam hal ini agama Islam. Dimana dalam ekstrakurikuler ini disusupi dengan pemahaman radikal oleh para mentor yang juga mempunyai dan ingin menyebarkan paham radikal yang cenderung fundamental. Ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka para penyusup dengan mudah dan leluasa menyebarkan paham fundamentalis nya. Adapun paham radikal yang cenderung fundamental disebarkan oleh pihak guru di dalam sekolah sendiri, dimana guru tersebut menyampaikannya di tengah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Adapun para pelajar yang ingin mendalami agama, mereka menjadikan internet sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan agama yang mereka ingin tahu. Dimana dalam hal ini, kelompok radikal fundamentalis pun juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai media penyebaran paham mereka kepada masyarakat luas.

Transformasi nilai-nilai Islam dan sikap moderat diperlukan dalam keseharian para pelajar. Hal ini bisa dilalui melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau satuan pendidikan. Dalam hal ini, Muhammadiyah memiliki cara tersendiri dalam mencegah para peserta didiknya dari terpapar pemikiran radikal. Yaitu dengan adanya pendidikan *Al-Islam* dan Ke-muhammadiyahannya yang memuat materi-materi nilai perdamaian dan karakter Islam yang moderat yaitu Islam yang berkemajuan bagi para peserta didiknya. Sedangkan Nahdhatul 'Ulama melalui lembaga pendidikannya mempunyai ciri khas tersendiri seperti pendidikan aswaja dan juga ke-Nuan yang dirancang didalamnya mengusung Islam yang moderat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengarahkan semangat peserta didik sesuai dengan semangat Islam yang mengajarkan untuk saling menghargai dan ukhuwah antar sesama. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menanggulangi terorisme dan radikalisme atas nama agama adalah

deradikalisasi paham keagamaan melalui Pendidikan Agama Islam yang dimana lebih bersifat *Soft power approach* sehingga mampu menyentuh pada permasalahan yang sebenarnya ada pada kehidupan para peserta didik.

Maka dalam hal ini, diperlukan adanya suatu usaha untuk menangkal pergerakan radikalisme tersebut. Deradikalisasi adalah sebuah program yang bertujuan untuk menetralkan pemikiran-pemikiran bagi mereka yang sudah terpapar dengan radikalisme. Program ini memiliki tujuan untuk menetralsir pemikiran radikal pada mereka yang sudah terpapar dan mengembalikan mereka menjadi sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini pula, pemerintah menggulingkan program deradikalisasi pelajar. Dimana dalam program ini yaitu mengaitkan pemahaman, pengamalan dan pengembangan nilai keagamaan yang benar serta penguatan pendidikan karakter kebangsaan di sekolah atau satuan pendidikan. Yaitu dengan memasukan pelajaran etika karakter bangsa dalam kurikulum untuk mencegah paham radikalisme. Sedangkan pemerintah melalui direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren kementerian agama (Kemendikbud) akan melakukan standarisasi mutu pesantren yang mencakup standar minimal kitab-kitab yang harus ada dan dikaji, infrastruktur, kurikulum dan sumber daya manusia.

Kemendikbud, Kemendikbud serta BNPT menjalin sinergi pencegahan paham radikalisme dan intoleransi yang dimana kesepakatan diantara ketiganya tertuang didalam MoU mengenai pencegahan radikalisme dilakukan melalui pendidikan. Dalam hal ini, direktorat pendidikan islam telah menyusun *blue print* implementasi moderasi agama untuk tahun pertama hingga tahun ketiga. Yang dimana dalam MoU tersebut mencakup delapan point yang diantaranya terdapat point penguatan materi moderasi serta toleransi dalam keberagaman sebagai pengembangan materi bahaya radikalisme dan intoleransi yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Oleh karena itu, moderasi kurikulum dalam program deradikalisasi pelajar melalui pendidikan agama islam merupakan suatu keniscayaan dalam membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan islam di

Indonesia. Dalam permasalahan yang seperti inilah, hendak ditempatkan dengan mengusung deradikalisasi agama melalui pendidikan agama islam bagi peserta didik atau pelajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Pentingnya arti deradikalisasi agama.
2. Peran pemerintah dalam menegakkan deradikalisasi.
3. Program deradikalisasi pelajar.
4. Usaha Kemenag mengenai program deradikalisasi agama bagi pelajar.
5. Deradikalisasi pelajar melalui moderasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada satuan tingkat pendidikan menengah atas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, diketahui banyak masalah yang belum di identifikasi, namun pembahasan yang akan dibatasi dengan ruang lingkup penelitian ini adalah Moderasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Satuan Tingkat Pendidikan Menengah Atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana upaya Kemenag dalam perencanaan kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui Pendidikan Agama Islam pada tingkat menengah atas?
2. Bagaimana nilai-nilai agama berkontribusi pada kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui Pendidikan Agama Islam pada tingkat menengah atas?
3. Bagaimana Implementasi kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SMA Negeri 79 Jakarta)?

1.5 Literatur Review

Di Indonesia, deradikalisasi bukanlah hal yang baru, terlebih setelah era reformasi. Sehingga sudah banyak penelitian yang juga telah dilakukan terkait dengan masalah yang mengkaji mengenai deradikalisasi. Dengan demikian, peneliti menemukan celah yang belum disentuh dari beberapa karya ilmiah yang telah ada, yaitu mengenai program deradikalisasi untuk peserta didik atau pelajar melalui satuan pendidikan.

Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai deradikalisasi antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Suprpto, S.Ag, M.Si dengan judul *“Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusivisme.”* Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang dimana hasil dari penelitian ini adalah melalui pendidikan uswatun hasanah, tidak saling buruk sangka, adanya kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada oranglain dalam internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme terjadi secara masif melalui aktifitas pembelajaran dalam kurikulum ponpes Imam Syuhodo yaitu kurikulum campuran atau kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulu khas lokal maupun aktifitas kepesantrenan sehari-hari terutama saat interaksi dengan Kyai atau Ustadz maupun antar santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanifah dengan judul *“Deradikalisasi Agama dalam Kurikulum 2013 (Studi Implementasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Luwu Utara)”*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini dengan berdasarkan analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa deradikalisasi agama dalam kurikulum 2013 pada SMAN 8 Luwu dilakukan secara bertahap, mulai dari upaya mengenalkan yang dilakukan dengan cara pembelajaran seperti pada umumnya sesuai dengan silabus,

lalu menanamkan nilai keagamaan seperti berdo'a sebelum melakukan aktifitas. SMAN 8 Luwu juga mengenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi muslim yang toleran. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan memperkuat kajian rohani islam sebagai ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran dikelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M Syarif Hidayatulloh dalam tesisnya yang berjudul "*Deradikalisasi Agama dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya)*". Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh dosen PAI di ITS itu ada dua cara; (1) upaya formal, yaitu dengan mendesain kurikulum mata kuliah PAI melalui tiga tahap; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi utama dan kompetensi khusus yang dicapai oleh mahasiswa ITS. Selain itu kurikulum tersebut juga mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang multi kultur dan heterogen sehingga kurikulum yang digunakan dapat memberikan nilai-nilai toleran kepada mahasiswa. (2) upaya non formal. Upaya non formal ini adakalanya melalui kegiatan ekstra seperti mentoring dan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI.

Sedangkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI juga dapat mempengaruhi ruang gerak mahasiswa dalam menyebarkan ideologinya. Hal ini paling tidak dapat mencegah berkembang-biaknya paham radikal yang mulai merambah dunia kampus. Adapun faktor yang mendukung dan yang menghambat upaya deradikalisasi agama di ITS adalah; Faktor pendukung: (1) Terkoordinasinya dosen PAI dalam satu unit.(2) Adanya pendekatan formal structural. (3) Dukungan dari pihak rektorat. (4) Kesamaan ideologi dosen PAI. Faktor penghambatnya: (1) Minimnya bobot mata kuliah PAI di ITS. (2) Lemahnya koordinasi antara dosen PAI dan para mentor. (3) Kurangnya perhatian pihak kampus

terhadap kesejahteraan para mentor. (4) Tidak adanya waktu bagi dosen PAI dan Tim Pengembangan Kerohanian Islam (TPKI). (5) Kebijakan yang tidak mengharuskan mahasiswa mengikuti mentoring. (6) Lemahnya seleksi para mentor.

Dari ketiga tema penelitian tersebut diatas, mempunyai fokus yang sama yaitu masalah deradikalisasi agama. Namun banyak perbedaan yang mendasar, baik dalam segi objek, tujuan maupun isi atau hasilnya.

Adapun yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana program deradikalisasi untuk peserta didik melalui satuan pendidikan.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis moderasi kurikulum program deradikalisasi pelajar oleh BNPT melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan diatas dapat dicapai melalui tujuan-tujuan antara lain, yaitu:

1. Menjelaskan dan menguraikan upaya Kemenag dalam perencanaan kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui Pendidikan Agama Islam pada tingkat menengah atas.
2. Menjelaskan nilai-nilai agama yang berkontribusi pada kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui Pendidikan Agama Islam pada tingkat menengah atas.
3. Menjelaskan Implementasi kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SMA Negeri 79 Jakarta).

1.7 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua point, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan program deradikalisasi dalam kurikulum pendidikan.

2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :
 - a. Mahasiswa, khususnya peneliti sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya deradikalisasi agama di dunia pendidikan.
 - b. Mahasiswa, sebagai persyaratan untuk memenuhi kewajiban dalam rangka menyelesaikan tugas akhir dalam tingkat strata 1 yaitu skripsi.
 - c. Pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu manajer sekolah, guru serta praktisi pendidikan dalam upaya deradikalisasi pelajar di dunia pendidikan.
 - d. Lembaga yang diteliti, diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi dalam menyelesaikan permasalahan radikalisme (deradikalisasi) yang sudah merabak ke dunia pendidikan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, literatur review, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Membahas tentang kajian teoritis tentang konsep dasar deradikalisasi agama, moderasi atau moderatisme, kurikulum, dan manajemen pendidikan Islam.

BAB III, Metodologi penelitian yang digunakan. Memuat jenis serta teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB IV, Penyajian data dan menganalisisnya. Gambaran umum tentang Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan tentang hasil penelitian yang dipadukan dengan teori-teori yang ada. Dalam bab ini di bahas tentang ; perancangan kurikulum program deradikalisasi pelajar melalui pendidikan agama islam, nilai-nilai agama yang berkontribusi dalam kurikulum tersebut, serta implementasi kurikulum tersebut pada sekolah.

BAB V, Kesimpulan dari jawaban penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan saran-saran serta rekomendasi dari peneliti terhadap hasil penelitian.